



IIS RISTIANI

Menjunjung Kearifan Budaya Cianjur sebagai Upaya Memperkuat Bahasa dan Budaya Sunda dalam Pemertahanan Karakter Bangsa

INTISARI: Masyarakat Cianjur di Jawa Barat, Indonesia memiliki gerakan kebudayaan dengan memperkenalkan tujuh pilar budayanya. Ketujuh pilar budaya tersebut adalah: “ngaos” (membaca); “mamaos” (mengaji/menyanyi); “maenpo” (silat/seni beladiri); “tatanen” (bertani); “tangginas” (aktif/kreatif); dan “someah” (ramah/baik hati). Artikel ini – dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur – mencoba menganalisis tetujuh pilar budaya tersebut yang merupakan kearifan lokal masyarakat Cianjur, terutama dengan menjunjung bahasa dan budaya Sunda. Bahasa dan budaya berperan penting dalam kehidupan dan pembentukan karakter bangsa. Satu hal yang menjadikan manusia lebih mulia, dibanding dengan makhluk lain, karena manusia diberi akal, dan juga diberikan kelebihan didalam berbahasa. Dalam kehidupan manusia, agar komunikasi berjalan dengan baik, maka manusia memilih dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya. Bahasa, sebagai alat komunikasi, digunakan manusia untuk optimalisasi perannya sebagai makhluk sosial. Berbahasa adalah kebudayaan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Sebagai media untuk mengekspresikan ide, gagasan, pendapat, pikiran ataupun perasaan, bahasa yang digunakan seseorang mencerminkan pikiran dan budaya orang tersebut. Dengan demikian, bahasa, budaya, dan karakter memiliki peran yang sangat besar bagi manusia di dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial. Bagi masyarakat Cianjur, pelestarian bahasa dan budaya itu diikat dalam tujuh pilar budaya Cianjur.

KATA KUNCI: Tujuh Pilar Budaya; Kearifan Lokal; Bahasa dan Budaya Sunda; Masyarakat Cianjur; Karakter Bangsa.

ABSTRACT: “Upholding the Cianjur Cultural Wisdom as an Effort to Strengthen Sundanese Language and Culture in Nurturing the Nation’s Character”. Cianjur community in West Java, Indonesia has a cultural movement by introducing seven cultural pillars. The seven pillars of culture are: “Ngaos” (reading); “Mamaos” (reciting/singing); “Maenpo” (martial arts); “Tatanen” (farming); “Tangginas” (active/creative); and “Someah” (friendly/kind). This article – using a qualitative approach and literature study – tries to analyze the seven pillars of culture which are the local wisdom of the Cianjur community, especially by upholding Sundanese language and culture. Language and culture play an important role in the life and formation of national character. One thing that makes humans more noble, compared to other creatures, because humans are given reason, and also given advantages in language. In human life, so that communication runs well, people choose and use language according to their function. Language, as a communication tool, is used by humans to optimize their role as social creatures. Language is cultured. Both have a very close relationship. As a medium to express ideas, ideas, opinions, thoughts or feelings, the language used by someone reflects the person’s thoughts and culture. Thus, language, culture, and character have a very big role for humans in carrying out their functions as social beings. For the people of Cianjur, preservation of language and culture is bound in the seven pillars of Cianjur culture.

KEY WORD: Seven Pillars of Culture; Local Wisdom; Sundanese Language and Culture; Cianjur Community; National Character.

About the Author: Dr. Iis Ristiani adalah Dosen Senior di UNSUR (Universitas Suryakencana) di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, Penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: iisristiani@yahoo.com

Suggested Citation: Ristiani, Iis. (2019). “Menjunjung Kearifan Budaya Cianjur sebagai Upaya Memperkuat Bahasa dan Budaya Sunda dalam Pemertahanan Karakter Bangsa” in *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 5(1), April, pp.15-30. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with a print-ISSN 2407-7348.

Article Timeline: Accepted (January 17, 2019); Revised (February 27, 2019); and Published (April 30, 2019).

PENDAHULUAN

“*Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*”. Begitulah ungkapan peribahasa Melayu mengatakan. Artinya, di mana pun kita berada, maka kita perlu memahami konteks yang ada. Begitu pula dengan konteks masyarakat Cianjur, sebagai bagian dari masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia (Sumpena, 2012; Yunus, 2014; dan Suryaningrat, 2017).

Sebagai bagian dari konteks ini adalah penggunaan bahasa harus sesuai dengan konteksnya atau kontekstual. Kita semua menyadari bahwa didalam kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial, bahasa mempunyai peran yang sangat besar. Bahasa merupakan wujud budaya (Chaika, 1982; Rahardjo, 2017; dan Sumantri, 2017). Sering pula kita mendengar pepatah, sebagai berikut:

*Hati-hati dengan apa yang dipikirkan,
karena pikiran akan berbuah perkataan.
Hati-hati pula dengan apa yang dikatakan,
karena perkataan memiliki dorongan untuk
berbuat. Jika perbuatan itu dilakukan
berulang, maka ia akan menjadi kebiasaan
(dalam Widowati, 2015).*

Kebiasaan pada seseorang, dengan demikian, menunjukkan atau mencerminkan karakter yang dimiliki orang tersebut. Melalui bahasa yang ada, kita dapat mengenali budaya yang tercermin didalamnya. Oleh karena itu, pengkajian budaya dalam bahasa yang digunakan perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai aspek makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, dalam uraian ini dipaparkan pula hal yang berkenaan dengan peran bahasa dan budaya Sunda dalam kehidupan masyarakat Sunda; serta bahasa dan budaya Sunda dalam pemertahanan karakter bangsa (*cf* Hidayat, 2014; Wahya & Adji, 2016; dan Rohullah, 2017).

Uraian penting dalam pembahasan ini adalah bahasa, budaya, karakter, serta pengembangan tujuh pilar budaya masyarakat Cianjur di Jawa Barat, Indonesia. Pada saat seseorang berbahasa terlihat wujud budaya dan karakter orang tersebut. Didalamnya menyiratkan pikiran

dan menggambarkan, baik gagasan, ide, ataupun perasaan pembicaranya (Keesing, 2017; Suryaningrat, 2017; dan Handayani & Emilda, 2018).

Dalam kaitannya dengan ini, Wilhelm von Humboldt (1969), dan sarjana lainnya, mengatakan bahwa pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Karenanya, bahasa yang ditetapkan oleh suatu masyarakat akan menjadi sebuah tanda, atau ciri, atau pun simbol dari pandangan hidup serta identitas budaya masyarakat tersebut (Humboldt, 1969; Hidayat, 2014; Rozi, 2015; Hodidjah, 2017; dan Supatra, 2017).

Ketika seseorang berbahasa dengan mengeluarkan atau mengucapkan sejumlah kata dari mulutnya, maka yang kita dengar adalah bentuk luar bahasa orang tersebut; dan bentuk dalamnya adalah pikirannya. Tidak salah bila kita katakan bahwa bahasa adalah lambang identitas pribadi atau bangsa (Hidayat, 2014; Indah, 2017; dan Rahardjo, 2017).

Benar juga seperti yang disampaikan oleh Henry Guntur Tarigan (1984), dan sarjana lainnya, bahwa ciri-ciri unik bahasa-bahasa tertentu dapat dihubungkan dengan ciri-ciri unik masyarakat yang memakainya, sesuai dengan tempat dipakainya bahasa tersebut (Tarigan, 1984:37; Hidayat, 2014; dan Setiyadi, 2017).

Begitu kuatnya bahasa dan budaya didalam mempengaruhi pribadi atau bangsa, maka perlu selalu dijaga dan dipelihara agar bahasa dan budaya yang digunakan itu tetap mampu dan dapat terus mempertahankan karakter atau jatidiri bangsa. Karena jatidiri bangsa diwarnai oleh budaya, yang dapat dilihat dari bentuk pola kehidupan (*pattern of life*) didalam suatu masyarakat. Pola kehidupan, menurut Imran Manan (1989) dan sarjana lainnya, meliputi aktivitas teratur yang berulang, benda-benda, dan kehidupan kemasyarakatan yang menjadi ciri dari kelompok tertentu (Manan, 1989:7; Keesing, 2017; dan Wandansari, 2017).

Artikel ini – dengan menggunakan metode studi literatur, pendekatan kualitatif, dan penjelasan yang bersifat

analisis-deskriptif (Patton, 1990; Danim, 2002; dan Sugiyono, 2007) – mau mengkaji tentang Budaya dan Bahasa Sunda di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Didalamnya akan dikaji: (1) *Tujuh Pilar Budaya Masyarakat Cianjur*; (2) *Peran Bahasa dan Budaya Sunda dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Barat*; (3) *Nilai-nilai Kearifan Lokal Sosial-Budaya Sunda yang Terdapat didalam Sejumlah Teks, Kosa Kata, dan Peribahasa Sunda*; (4) *Bahasa dan Budaya sebagai Karakter atau Jatidiri Bangsa*; serta (5) *Usaha Mempertahankan Bahasa dan Budaya Sunda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuh Pilar Budaya Masyarakat Cianjur. Dewasa ini, PEMDA (Pemerintah Daerah) Cianjur, Jawa Barat, Indonesia menggelorakan kebudayaan pada masyarakat melalui tujuh pilar budaya Cianjur. Memahami bagaimana masyarakat Cianjur, dapat dikaji dari tujuh hal yang dijadikan pilar budayanya tersebut. Semua itu erat kaitannya dengan bahasa yang digunakannya sendiri, yakni bahasa Sunda. Bahasa sebagai simbol sekaligus hasil budaya menjadi penanda dari karakter yang ada (Nendang, 1995; Galba, 2007; dan Suprayogi, 2017).

Seperti apakah budaya masyarakat Cianjur? Hal yang diharapkan ada dan tumbuh pada masyarakat Cianjur itu seperti terlihat dalam lagu “Gerakan Kebudayaan Kabupaten Cianjur”. Lagu yang dikarang, termasuk syairnya, oleh Drs. Haji Djuherman (2015) tersebut, dinyanyikan dalam Bahasa Sunda, sebagai berikut:

*Gerak bareng nanjeurkeun budaya bangsa.
Ngaos jadi tetengerna kaelmuan.
Malar nagri tata tentrem tur raharja.
Ngatik diri malar jembar panalarna.
Mamaos katut maenpo.
Ngajadi ciri budaya Cianjur.*

*Alam endah hejo lembok sugih mukti.
Tatanen mucekil jadi kamakmuran.
Tangginas, someah, hade basa.
Ageman pamimpin katut rahayatna.
Rambatirata rambatirata.
Rambatirata, rampak ragem sauyunan
(Djuherman, 2015).*

Terjemahan:

*Gerakan bersama untuk menegakkan budaya bangsa.
Mengaji menjadi ciri dunia keilmuan.
Sehingga negeri menjadi tertib dan sejahtera.
Mendidik diri sehingga luas wawasannya.
Menyanyi juga sambil bersilat diri.
Menjadi ciri khas budaya Cianjur.*

*Alam yang indah, hijau, dan kaya-raya.
Pertanian berhasil mewujudkan kemakmuran.
Aktif, ramah, dan baik budi bahasa.
Pedoman bagi pemimpin dan rakyatnya.
Bekerja bersama-sama.
Bekerja bersama-sama, meriah setuju bersatu.*

Berkenaan dengan gerakan kebudayaan tersebut, maka ada tujuh pilar yang terdapat didalamnya, yakni: **Ngaos jadi tetengerna kaelmuan** (Mengaji menjadi ciri dunia keilmuan); **Mamaos katut maenpo** (Menyanyi juga sambil bersilat diri); **Tatanen** (Pertanian); **Tangginas** (Aktif); **Someah** (Ramah); dan **Sauyunan** (Bersatu).

Apa yang dimaksud dari ketujuh pilar tersebut? Dalam sebuah situs Info Cianjur, disebutkan bahwa **Ngaos** itu adalah bisa bermakna “mengaji” dan “membaca”. Ianya dimaknai sebagai membaca seluruh tanda-tanda yang ada dalam ayat-ayat **Qauniah**, yakni ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta ini. Filosofi ini dapat diartikan bahwa masyarakat Cianjur diharapkan memiliki pengetahuan yang luas (Nendang, 1995; Suprayogi, 2017; dan Syahdiana, 2018).

Mamaos merupakan seni, yakni media kontemplasi untuk memperhalus kalbu, yang merupakan aplikasi dari konsep manusia yang ber-akhlakul karimah. Manakala **maenpo** merupakan seni silat bela diri, khas Cianjur. Ianya dimaknai sebagai setiap langkah yang kita laksanakan harus berdasarkan perhitungan dan pertimbangan yang matang, agar mudah mendapat tujuan yang kita inginkan (Kurnia, 2003; Wiradiredja, 2012; dan Hanan, 2017).

Tatanen merupakan usaha dan pekerjaan bertani, yang mencakup semua kegiatan dan melibatkan pembudidayaan

tanaman untuk kepentingan manusia, sehingga bertani merupakan aplikasi konsep hidup bagi kemakmuran dan kesejahteraan (Kurnia, 2003; Dyer, 2007; dan Wulandari, Ernah & Supyandi, 2017).

Tangginas bisa diartikan aktif, biasanya aktif didalam bangun pagi. Aktif bangun di pagi hari ditandai dengan sholat shubuh berjamaah di mesjid, sehingga menjadikan manusia yang disiplin dan dimudahkan rezeki (Yonavilbia, 2016; Zuhri, 2016; dan Suprayogi, 2017).

Someah bisa diartikan sebagai ramah dan santun, yakni sikap hidup yang halus dan baik budi bahasanya, serta tingkah-lakunya merupakan cerminan orang Cianjur (Maharani, 2015; Yoga, 2016; dan Rahman, 2017).

Akhirnya, **sauyunan** bisa diartikan sebagai bersatu untuk bekerja secara gotong-royong, yakni saling membantu antar-sesama, sehingga terjalin kerukunan, perdamaian, dan keharmonisan bersama pada masyarakat Cianjur (Darheni, 2016; Gunawan, 2017; dan Suprayogi, 2017).

Ketujuh pilar budaya di atas memberikan sebuah tuntunan agar masyarakat Cianjur di Jawa Barat, Indonesia, menjadi masyarakat yang maju. Dengan pilarnya yang pertama, yakni *Ngaos*, dengan ini diharapkan masyarakat Cianjur selalu berusaha untuk selalu menumbuhkan kemauan untuk membaca apa yang ada. Tidak hanya membaca secara mikro (apa yang tertulis), tetapi juga membaca secara makro (membaca segala yang terjadi didalam alam semesta), sehingga menjadikan dirinya sebagai manusia yang berpikir (Handoko, 2009; Rahman, 2017; dan Suprayogi, 2017).

Pilar budaya lainnya adalah memupuk masyarakat Cianjur agar senantiasa memiliki kehalusan budi, kesiapan dalam menghadapi hidup, rajin bekerja, gesit, ramah pada sesama, dan senantiasa hidup berdampingan dengan yang lain dengan cara hidup bergotong-royong. Kearifan lokal itulah yang perlu terus dipelihara dan dijaga dalam menghadapi kondisi zaman yang terus berubah dan berkembang (Maharani, 2015; Hasanah, Gustini &

Rohaniawati, 2016; dan Wulandari, Ernah & Supyandi, 2017).

Peran Bahasa dan Budaya Sunda dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Barat. Bahasa Sunda adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. Jika kita berbicara Sunda, maka kita tidak terlepas dari bahasa dan budayanya itu sendiri. Didalam fungsinya, bahasa Sunda sekaligus sebagai alat pengembang serta pendukung kebudayaan Sunda itu sendiri. Bahasa Sunda merupakan bagian dari budaya masyarakat Sunda (Alwasilah, 2000; Danasasmita, 2001; Wahya, 2013; Hasanah, Gustini & Rohaniawati, 2016; dan Wahya & Adji, 2016).

Masyarakat Sunda itu sendiri adalah masyarakat yang terikat dengan kesadaran dan kesatuan budaya Sunda, dan memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Sunda. Bahasa dikatakan sebagai bagian dari budaya, karena budaya mencakup banyak hal: tingkah-laku, barang/benda, termasuk nilai-nilai dan norma hidup yang ada. Budaya Sunda itu sendiri adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda (Zakaria *et al.*, 2011; Darheni, 2016; dan Hasanah, Gustini & Rohaniawati, 2016).

Dalam kaitannya dengan istilah "orang Sunda", S. Warnaen *et al.* (1987), sebagaimana dikutip juga dalam Edi S. Ekadjati (1995), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai "orang Sunda" (Warnaen *et al.*, 1987; dan Ekadjati, 1995:8). Menurut Edi S. Ekadjati (1995), terdapat dua kriteria didalam mendefinisikan orang Sunda, yaitu: (1) berdasarkan kriteria keturunan atau hubungan darah; dan (2) berdasarkan kriteria sosial-budaya sekaligus (Ekadjati, 1995:8).

Orang Sunda berdasarkan keturunan maksudnya adalah mereka yang orang tuanya, baik dari pihak ayah ataupun pihak ibu, atau keduanya, merupakan orang Sunda, di manapun ia dibesarkan dan di manapun ia berada. Sementara, orang Sunda berdasarkan kriteria sosial-budaya adalah mereka yang dibesarkan

dalam lingkungan sosial-budaya Sunda, menghayati, dan menggunakan nilai-nilai atau norma budaya Sunda (cf Warnaen *et al.*, 1987; Ekadjati, 1995; dan Hasanah, Gustini & Rohaniawati, 2016).

Berdasarkan kedua kriteria itu, menurut Edi S. Ekadjati (1995) dan sarjana lainnya, bisa saja orang yang dilahirkan dari keturunan Sunda menjadi bukan orang Sunda, karena ia tidak menghayati dan mempergunakan nilai-nilai sosial-budaya Sunda didalam hidupnya. Sebaliknya, mereka yang orang tuanya atau leluhurnya bukan orang Sunda bisa menjadi orang Sunda, karena mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan sosial-budaya Sunda, sekaligus memahami dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda dalam hidupnya. Inilah yang harus dipahami oleh masyarakat luas di Indonesia (Ekadjati, 1995:8; Hasanah, Gustini & Rohaniawati, 2016; dan Camalia, 2018).

Oleh karena itu, dalam upaya memelihara bahasa dan budaya Sunda, maka kita perlu memahami, menghayati, dan mempergunakan bagaimana bahasa dan budaya Sunda sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial-budaya Sunda yang ada. Berkenaan dengan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, dari hasil Seminar Politik Bahasa Nasional pada tahun 1975, disebutkan bahwa terdapat tiga fungsi bahasa daerah, yakni sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; dan (3) alat perhubungan di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah (Kemdikbud RI, 2011:xii; Dienaputra, 2011; dan Zakaria *et al.*, 2011).

Fungsi lain ditambahkan didalam Kebijakan Bahasa Nasional, yang menyebutkan bahwa fungsi bahasa daerah adalah sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah juga sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Asrif, 2010; Zakaria *et al.*, 2011; dan Wahya, 2013).

Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) pendukung bahasa nasional; (2) bahasa pengantar di Sekolah Dasar dan di daerah tertentu pada tingkat permulaan

untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain; serta (3) sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (cf Sobarna, 2007; Wahya & Adji, 2016; dan Supatra, 2017).

Pentingnya bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, salah satunya telah dirumuskan didalam penjelasan Pasal 36 UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh para penuturnya akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara, karena bahasa daerah tersebut merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Alwasilah, 2000; Asrif, 2010; dan Arifin, 2015).

Sekaitan dengan itu, Otsuka Hiroko (2010), dan sarjana lainnya, menyebutkan bahwa bahasa merupakan unsur penting dalam budaya dan merupakan cerminan budaya. Karena itu, dengan mempelajari bahasa dapat memperdalam budaya itu sendiri (Alwasilah, 2000; Hiroko, 2010:5; dan Warami, 2016).

Nilai-nilai Kearifan Lokal Sosial-Budaya Sunda yang Terdapat didalam Sejumlah Teks, Kosa Kata, dan Peribahasa Sunda. Perhatikan nilai-nilai sosial dan budaya Sunda yang terdapat baik didalam sejumlah teks, kosa kata, ataupun peribahasa Sunda. Dalam hal teks akan diberi beberapa contoh lagu, seperti “Tanah Sunda” [Negeri Sunda], “Sabilulungan” [Gotong-Royong], dan “Karatagan Pahlawan” [Golongan Pahlawan]. Selain itu akan diberikan contoh juga beberapa peribahasa dalam bahasa Sunda.

Lagu “Tanah Sunda” [Negeri Sunda]. Lagu ini menceritakan tentang kesuburan dan keindahan yang dimiliki oleh tanah Pasundan di Jawa Barat, Indonesia. Dalam lagu “Tanah Sunda” juga terdapat nasihat dan ajakan masyarakat Sunda untuk menjaga segala sumber daya alam yang ada untuk kejayaan negara Indonesia (Kurnia, 2003; Zakaria *et al.*, 2011; dan Ruswandi, 2016). Lagu “Tanah Sunda” yang dicipta oleh Mang Koko (2017b), tokoh seniman Sunda, bunyi syairnya adalah sebagai berikut:

Tanah Sunda (wibawa)
Gemah ripah (tur endah)
Nu ngumbara (suka betah)
Urang Sunda (sawawa)
Sing towéksa (percéka)
Nyagga darma (anu nyata).

Seuweu Pajajaran
Muga tong kasmaran
Sing tulatén jeung rumaksa
Miara pakaya
Mémang sawajibna
Getén titén rumawat Tanah Pusaka
(Koko, 2017).

Terjemahan:

Negeri Sunda (berwibawa)
Sangat makmur (dan indah)
Para pendatang (suka dan nyaman)
Bangsa Sunda (dewasa)
Harus hirau (peduli)
Mengemban amanah (yang nyata).

Putra-putri Pajajaran
Harap tidak terbuai perasaan
Harus teliti dan periksa
Memelihara kekayaan
Menjadi kewajiban
Rajin dan tekun memelihara Tanah Pusaka.

Lagu “Sabilulungan” [Gotong-Royong].
Inti lagu ini adalah menceritakan tentang semangat kebersamaan dan gotong-royong dalam kehidupan masyarakat, sehingga diharapkan tercipta persatuan yang kuat dan terhindar dari permusuhan (Gunawan, 2017; Farid *et al.*, 2018; dan Koko, 2018). Lagu “Sabilulungan”, yang dicipta oleh Mang Koko (2018), tokoh seniman Sunda, bunyi syair lengkapnya adalah sebagai berikut:

Sabilulungan, dasar gotong-royong
Sabilulungan, sifat silih rojong
Sabilulungan, genteng ulah potong
Sabilulungan, persatuan tembong.

Tohaga, rohaka
Teguh tangguh, perbawa sabilulungan
Sadia, sajiwa
Segut singkil, ngabasmu pasalingsingan.

Sabilulungan, hirup sauyunan
Sabilulungan, silih pikaheman
Sabilulungan, tulung-tinulungan
Sabilulungan, kukuh persatuan.

Santosa, samakta
Teuneung-ludeung, ngajaring kawibawaan

Saihwan, safaham
Nagri nanjung, berekah sabilulungan
(Koko, 2018).

Terjemahan:

Sabilulungan, asas gotong-royong
Sabilulungan, bersifat saling mendukung
Sabilulungan, genting jangan patah
Sabilulungan, persatuan nampak.

Kuat, mantap
Teguh tangguh, karakter sabilulungan
Tersedia, satu jiwa
Aktif dan siap, membasmi perbedaan.

Sabilulungan, hidup akur persaudaraan
Sabilulungan, saling menyayangi
Sabilulungan, saling tolong-menolong
Sabilulungan, kokoh persatuan.

Sentausa, bahagia
Maju berani, menggapai kewibawaan
Satu saudara, satu keyakinan
Negeri terkenal, berkat sabilulungan.

Lagu “Karatagan Pahlawan” [Golongan Pahlawan]. Lagu tradisional Sunda, “Karatagan Pahlawan”, menggambarkan semangat para pahlawan Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Mereka pantang mundur dan pulang pulang ke rumah, apabila maksud dan cita-cita belum terlaksana. Mereka berjuang dengan keikhlasan tinggi dan rela mati demi satu kata “Merdeka” (Teguh, 2017; Farid *et al.*, 2018; dan Suwirta, 2018).

Lirik lagu “Karatagan Pahlawan”, yang juga dikarang oleh Mang Koko (2007a), tokoh seniman Sunda, adalah sebagai berikut:

Teu honcewang, sumoreang
Tekadna pahlawan bangsa
Cadu mundur, pantrang mulang
Mun maksud tacan laksana
Berjuang keur lemah cai
Lali rabi tur tega pati
Taya basa menta pamulang tarima
Iklas rido keur korban merdeka.

Sinatria danalaga
Bela bangsa jeung nagara
Dibarengan tekad suci
Berjuang keur lemah cai
Teu ngingetkeun ka dirina
Asal nagri bangsa waluya
Kadar jembar raharja mukti wibawa
Gembleng tujuan pahlawan bangsa
(Koko, 2017a).

Terjemahan:

*Tidak takut, apalagi kecut
Tekad pahlawan bangsa
Tak kan mundur, apalagi pulang
Kalau cita-cita belum terlaksana
Berjuang untuk tanah air
Lupa keluarga dan siap mati
Tidak ada istilah pamrih
Ikhlas ridho berkorban untuk kemerdekaan.*

*Kesatria di medan perang
Membela bangsa dan negara
Disertai tekad suci
Berjuang untuk tanah air
Tidak mementingkan diri sendiri
Asalkan negeri dan bangsa mulia
Agar luas sejahtera bahagia berwibawa
Gembleng tujuan pahlawan bangsa.*

Peribahasa. Dalam budaya Sunda di Jawa Barat, Indonesia, peribahasa dalam bahasa Sunda memiliki makna yang mendalam, dan bisa dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari (Zakaria *et al.*, 2011; Affandy, 2017; dan Camalia, 2018). Peribahasa dalam bahasa Sunda yang sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan itu, diantaranya, adalah sebagai berikut:

*“Silih asah, silih asih, silih asuh” [saling berkompetisi, saling mengasahi, dan saling mendidik].
“Someah hade ka semah” [santun dan baik hati kepada tamu].
“Hade gogog hade tagog” [baik budi bahasa dan baik pula penampilannya].
“Hade ku basa, goreng ku basa” [baik oleh bahasa, dan buruk juga oleh bahasa].
“Basa mah teu meuli” [bahasa itu tidak dibeli].*

Dari sejumlah teks di atas dapat dikaji nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. Berkenaan dengan kajian nilai, J. Milton Yinger (1960), sebagaimana dikutip juga dalam M.I. Soelaeman (1988), menyebutkan bahwa nilai dapat dilihat dari tiga penampilan: (1) Nilai sebagai fakta watak, dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dan pembimbing dalam pengambilan keputusan; (2) Nilai sebagai fakta kultural, dalam arti sebagai indikasi diterimanya nilai

tersebut oleh anggota masyarakat serta dijadikannya sebagai kriteria normatif dalam pengambilan keputusan; serta (3) Nilai dalam konteks strukturalnya, artinya bahwa nilai itu baik sebagai fakta watak maupun sebagai fakta kultural memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan (*cf* Yinger, 1960; Soelaeman, 1988:162; dan Tilaar, 2002).

Bahasa dan Budaya sebagai Karakter atau Jatidiri Bangsa. Edi Sedyawati (2007), dan sarjana lainnya, mengatakan bahwa jatidiri bangsa ditentukan oleh identitas budaya dan ditunjang oleh kesadaran sejarah. Identitas budaya ditandai oleh nilai-nilai budaya serta corak berbagai ekspresi budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan (Swasono, 2003; Ahmad & Suwirta, 2007; dan Sedyawati, 2007:4).

Salah satu ekspresi budaya tersebut adalah bahasa. Bahasa mencerminkan budaya. Budaya mencerminkan karakter. Karakter menunjukkan jatidiri. Benar apa yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara (1957), sebagaimana dikutip juga dalam Moch Tauchid *et al.* (1967), yang menyebutkan bahwa bahasa dan bangsa adalah satu (*cf* Dewantoro, 1957; Tauchid *et al.*, 1967:109; Magta, 2013; dan Trilaksono, 2016).

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi. Ianya berfungsi untuk mengekspresikan segala pikiran, ide, gagasan, pendapat, ataupun perasaan kepada orang lain. Sistem tanda atau lambang-lambang yang digunakan didalam bahasa tersebut memiliki nilai dan rujukan yang sama di antara para pemakainya. Dalam hakikatnya yang arbitrer dan konvensional tersebut, bahasa yang digunakan para penutur mencerminkan individu atau masyarakat penggunaannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh A. Chaedar Alwasilah (1993), dan sarjana lainnya, bahwa bahasa itu adalah sistem yang kita warisi atau kita peroleh dari kebudayaan/masyarakat tempat kita tumbuh. Dengan bahasa yang diperoleh dan diwariskan tersebut, maka bahasa menjadi kuat melembaga,

hingga individu tidak bisa mengubahnya (Alwasilah, 1993:70; Mujib, 2009; dan Thomas & Wareing, 2007).

Kemudian, A. Chaedar Alwasilah (1993), dan sarjana lainnya, menjelaskan sebuah teori relativitas bahasa (*linguistic relativity*), yang menyebutkan adanya hubungan antara bahasa sebagai simbol dengan fungsi-fungsi mental dan struktur kognitif pemakainya. Ada dua pendapat yang berbeda berkenaan dengan teori tersebut, yakni: (1) bahwa operasi-operasi mental dijalankan bebas dari pengaruh bahasa, bahasa hanyalah sistem untuk mengungkapkan gagasan-gagasan; serta (2) bahwa fungsi-fungsi mental sepenuhnya ditentukan oleh bahasa, bahasa sebagai pembentuk gagasan-gagasan (*cf* Alwasilah, 1993:70; Hidayat, 2014; dan Kuntarto, 2017).

Berdasarkan hal di atas, setiap kelompok masyarakat pengguna bahasa memiliki ciri pemerlain khusus. Masyarakat tersebut memiliki ikatan yang sama dalam sejarahnya sendiri dan menyepakati sistem nilai budaya mereka. Didalam penggunaannya, masyarakat menggunakan bahasa secara variatif. Variasi, ragam, atau dialek tersebut memiliki fungsi-fungsi tertentu didalam masyarakat, baik untuk kegiatan pendidikan, berbisnis, maupun mencipta karya sastra lainnya (Alwasilah, 1993:71; Marzali, 2006; dan Christiani, 2018).

Usaha Mempertahankan Bahasa dan Budaya Sunda. Didalam PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 25 Tahun 2000, mengenai kewenangan pemeliharaan budaya dan bahasa, disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya daerah itu menjadi kewenangan Daerah. Sementara kewenangan Pusat adalah didalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia (Kemdikbud RI, 2011:xvii; Putrayasa, 2017; dan Sugiyono, 2017).

Menurut Mahsun (1999), dan sarjana lainnya, untuk peningkatan mutu pemakaian bahasa daerah telah dirumuskan kebijakan pengembangan pengajaran bahasa daerah melalui program: (1) Penelitian masalah pengajaran bahasa daerah dan jalan pemecahannya; (2)

Perumusan kurikulum; (3) Persiapan program khusus pengajaran bahasa daerah yang secara langsung dapat menghasilkan ahli bahasa daerah; (4) Penentuan didaktik metodik bahasa yang paling cocok; serta (5) Pengembangan kepustakaan (Mahsun, 1999; Asrif, 2010; dan Kemdikbud RI, 2011:38).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan suku dan bahasa yang beraneka. Hal ini merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dipelihara. Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, muncul berbagai kekhawatiran tentang terkikisnya bahasa dengan berbagai budaya daerah yang ada tersebut. Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa seolah lebih sulit dicerna, dibandingkan dengan budaya global yang terlihat begitu cepat dan mudah merasuk ke dalamnya. Bahkan, sering terlihat di kalangan para remaja cenderung lebih suka budaya berasal dari luar daripada budayanya sendiri (Zakaria *et al.*, 2011; Aldi, 2013; dan Wandansari, 2017).

Oleh karena itu, agar bahasa dan budaya daerah yang ada tetap terpelihara, tidak tergeser, bahkan tidak terkikis oleh budaya global, maka diperlukan usaha untuk mempertahankannya. Usaha itulah yang disebut dengan usaha pemertahanan budaya lokal (Warami, 2016; Muhyidin, 2017; dan Mustakim, 2017).

Bahasa dan budaya Sunda adalah budaya lokal yang perlu dijaga. Budaya lokal merupakan kearifan lokal yang ada. Menurut Rengga Muslim (2013), dan sarjana lainnya, kearifan lokal itu meliputi: konsep kebijakan lokal; konsep kecerdasan lokal; dan konsep komunitas lokal (Ayatrohaedi, 1986; Muslim, 2013; dan Yunus, 2017).

Dalam Antropologi, kearifan lokal ini dikenal dengan nama *local genius*, yang di dalamnya dikenal juga sebagai “pengetahuan setempat” atau *indigenous or local knowledge*; dan juga disebut “kecerdasan setempat” atau *local genius*, yang menjadi dasar identitas kebudayaan atau *cultural identity*. Menurut para Antropolog, “kearifan lokal” tersebut menjadi pandangan hidup yang mendasari

berbagai pola perilaku dan tindakan setiap masyarakat (Ayatrohaedi, 1986; Koentjaraningrat, 1987; dan Ansory, 2008).

Dalam kaitannya dengan usaha pemertahanan bahasa dan budaya Sunda, sejalan juga dengan pemikiran Rengga Muslim (2013) dan sarjana lainnya, maka mempertahankan bahasa dan budaya Sunda itu mempunyai tujuan untuk: menjaga kearifan lokal dengan menemukan kembali dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; menumbuhkan rasa cinta dan sikap positif terhadap bahasa dan budaya sendiri, sehingga mampu mengimbangi besarnya pengaruh budaya asing; serta melestarikan kearifan lokal dengan menyimpan dan mewariskan kembali hasil-hasil kebudayaan masa lalu dari satu generasi kepada generasi selanjutnya (Muslim, 2013; Affandy, 2017; dan Purwanti & Sapriya, 2017).

Banyak usaha yang dapat dilaksanakan oleh kita didalam memelihara/melestarikan bahasa dan budaya Sunda agar tetap jaya, seperti berikut ini:

Menjadikan bahasa daerah sebagai pengembangan materi muatan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah, termasuk di perguruan tinggi. Muatan lokal dapat dikelompokkan kedalam dua golongan besar, yakni berkaitan dengan pengetahuan alamiah dan yang berkaitan dengan pengetahuan budaya (Mahsun, 1999; Sedyawati, 2007:5; dan Kemdikbud RI, 2011:45).

Memasukkan muatan kekayaan lokal, yang bersifat kedaerahan, kedalam bahan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah (Frans, 2017; Muhyidin, 2017; dan Mustakim, 2017).

Melakukan penerjemahan kekayaan budaya lokal kedalam bahasa Indonesia. Selain bertujuan untuk memperkaya budaya Indonesia, juga memiliki tujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal (Pratama, 2014; Mbete, 2017; dan Yunus, 2017).

Penulisan bahan bacaan dan bahan pembelajaran, baik untuk pendidikan formal ataupun pendidikan informal, mulai dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai

dengan PT (Perguruan Tinggi) dengan bersumberkan budaya lokal (Pratama, 2014; Malik, 2015; dan Nurhikmah, 2018).

Teknologisasi kekayaan bahasa, sastra, dan budaya Nusantara, sehingga generasi muda mudah untuk mengakses, memahami, dan menikmati kembali kekayaan budaya Nusantara, termasuk budaya Sunda di Jawa Barat, Indonesia (Sobarna, 2007; Mbete, 2017; dan Melodi, 2018).

Mengaktifkan media elektronik, khususnya melalui TV (Televisi) untuk menayangkan berbagai kegiatan yang mengangkat kearifan lokal dan budaya lokal (Juditha, 2015; Mbete, 2017; dan Melodi, 2018).

Menjunjung tinggi budaya Sunda, seperti mempertahankan sopan-santun, misalnya; bersalaman kepada orang tua ketika berangkat; berbicara santun kepada orang yang usianya di atas kita; dan sebagainya (Zakaria *et al.*, 2011; Ambarwati, 2012; dan Paranugraha, 2018).

Bersikap santun didalam pergaulan; membungkuk ketika melewati orang, sambil berkata "punten" atau permissi; dan sebagainya (Ambarwati, 2012; Camalia, 2018; dan Paranugraha, 2018).

Melestarikan, mengkaji, dan menggali kearifan lokal. Kebudayaan akan terus hidup selama ada yang melestarikannya, terus ada yang mengkaji, dan ada pula yang mempelajarinya (Tilaar, 2002; Pratama, 2014; dan Sugiyono, 2017).

Mengenalkan nilai-nilai sosial-budaya kepada anak cucu kita, agar "henteu pareumeun obor" atau tidak kehilangan pedoman dan warisan yang berharga (Handoko, 2009; Zakaria *et al.*, 2011; dan Camalia, 2018).

Mengenalkan kebudayaan Sunda kepada orang asing/orang lain, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non-formal, sehingga banyak orang asing yang tertarik dengan budaya dan bahasa Sunda, serta mempelajarinya secara tekun dan profesional (Zakaria *et al.*, 2011; Muhyidin, 2017; dan Camalia, 2018).

Mengalokasikan jam khusus didalam bidang pendidikan, ada jam khusus untuk mempelajari bahasa dan budaya Sunda pada semua jenjang dan tingkat pendidikan

(Turmuzi, 2002; Zakaria *et al.*, 2011; dan Hermawan, 2012).

Mengadakan perlombaan-perlombaan ke-Sunda-an dalam bidang budaya dan bahasa, termasuk bidang-bidang lainnya yang ada hubung-kaitnya dengan budaya Sunda (*cf* Turmuzi, 2002; Hermawan, 2012; dan Nugraha, 2017).

Membuat kebijakan-kebijakan yang mengangkat kearifan lokal, misalnya dibuatkannya kebijakan ke-Sunda-an dengan “Rabu Nyunda”, artinya setiap hari Rabu dibiasakan berbahasa, berpakaian, dan beradat-istiadat Sunda, baik di lembaga pendidikan maupun di lembaga pemerintahan dan masyarakat di Jawa Barat (Zakaria *et al.*, 2011; Mufti, 2014; dan Choirunisa & Alia, 2016).

Mengadakan *pasanggiri* (perlombaan), *sawala* (seminar), *biantara* (pidato), *workshop*, dan diskusi tentang bahasa dan budaya Sunda, serta membuat bahan-bahan bacaan Sunda, seperti yang telah dilakukan oleh Disparbud (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) dan Disdik (Dinas Pendidikan) di tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi Jawa Barat, Indonesia (Turmuzi, 2002; Zakaria *et al.*, 2011; dan Hermawan, 2012).

KESIMPULAN ¹

Bahasa dan budaya sangat berkaitan. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Melalui bahasa, kita bisa mengenal budaya seseorang atau budaya suatu bangsa. Dari bahasa yang digunakan, dengan segala

¹**Sebuah Pengakuan:** Artikel ini – sebelum diubah-suai dan diperbaiki dalam bentuknya sekarang – pada mulanya merupakan bagian dari *Kumpulan Makalah SSB (Seminar Sambil Berlayar) dari Sorong ke Raja Ampat di Papua Barat, Indonesia*, yang dilaksanakan pada tanggal 10-14 Juli 2017. Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Andi Suwirta, M.Hum., Ketua Umum ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia) Periode 2013-2018 dan juga Dosen Senior di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, yang telah memberi peluang dan kesempatan kepada saya untuk berpartisipasi dalam kegiatan SSB tersebut. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Editor Jurnal *SIPATAHOENAN*, yang telah sudi dan teliti mengedit ulang makalah saya, sehingga seperti bentuknya sekarang ini. Walau bagaimanapun, semua isi dan interpretasi dalam artikel ini menjadi tanggung jawab akademik saya pribadi, dan tidak ada kena-mengena dengan bantuan yang telah mereka berikan kepada saya.

bentuknya, dapat dikenali nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung didalamnya. Karena bahasa dan budaya ada pada masyarakat, maka mengenalinya adalah melalui bahasa dan budaya tersebut.

Bahasa dan budaya Sunda hidup di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Karenanya, ia merupakan salah satu kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dipelihara. Dengan besarnya pengaruh globalisasi yang merasuk kedalam berbagai sendi kehidupan yang ada, maka diperlukan usaha pemertahanan dari semua pihak didalam melestarikan dan menumbuhkan kembali kearifan lokal yang ada.

Siapa yang harus memeliharanya? Tentu saja, kita semua. Ya, semua pihak yang terkait untuk melestarikannya, baik sebagai individu, kelompok masyarakat, maupun sebagai pembuat kebijakan, dalam hal ini pemerintah. Dengan memahami dan menyadari pentingnya pemertahanan bahasa dan budaya lokal ini, diharapkan kita semua memiliki sikap positif dan *reueus* atau *respect* terhadap berbagai upaya pelestarian kearifan lokal yang ada di Indonesia.²

Referensi

- Affandy, Sulpi. (2017). “Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik” dalam *Attulab*, Vol.II, No.2, hlm.192-207.
- Ahmad, Razaq Ahmad & Andi Suwirta. (2007). *Sejarah dan Pendidikan Sejarah: Perspektif Malaysia dan Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.
- Aldi, Fahri. (2013). “Menangkat Bangsa dengan Budaya di Era Globalisasi” dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/fahrialdi/552a2e4ef17e610568d623fd/mengangkat-bangsa-dengan-budaya-di-er> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 2 Mei 2018].

²**Pernyataan:** Saya, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah karya akademik saya sendiri. Ianya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang saya kutip dalam analisis dan pembahasan, saya cantumkan secara jelas dalam Referensi atau Daftar Rujukan. Saya menyatakan pula bahwa artikel ini belum pernah dikirim, direviu, dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah lainnya. Saya bersedia diberi sanksi akademik, sekiranya apa-apa yang saya nyatakan ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Alwasilah, A. Caedar. (2000). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ambarwati, Caroline. (2012). "Mengapa Kita Harus Bersikap Santun?" dalam *Kompas.Com*, pada 4 November. Tersedia secara online juga di: <https://edukasi.kompas.com/read/2012/11/04/08345212/Mengapa.Kita.Harus.Bersikap.Santun?page=all> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 30 Mei 2018].
- Ansory, Nasruddin. (2008). *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Penerbit YOI [Yayasan Obor Indonesia].
- Arifin, E. Zaenal. (2015). "Implementasi Pasal 36 Undang-Undang Bahasa" dalam *Jurnal Pujangga*, Vol.1, No.2 [Desember], hlm.1-23.
- Asrif. (2010). "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia". Tersedia secara online di: <https://www.neliti.com/id/publications/287858/pembinaan-dan-pengembangan-bahasa-daerah-dalam-memantapkan-kedudukan-dan-fungsi> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Camalia, Navila. (2018). "Keluarga dan Nilai Tradisi Budaya Sunda: Studi Deskriptif Keluarga Sunda di Kampung Genteng, RT 002/ RW 002, Kota Sukabumi". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39634/1/NAVILA%20CAMALIA-FITK> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Chaika, Elaine. (1982). *Language: The Social Mirror*. Rowley, London: Newbury-House Publishers, Inc.
- Choirunisa, Kulsum & Mirna Nur Alia. (2016). "Implementasi Program *Rebo Nyunda* dalam Menumbuhkan Pendidikan Kearifan Lokal Siswa" dalam *EDUTECH*, Vol.15, No.2 [Juni], hlm.155-169.
- Christiani, Lydia. (2018). "Peran Perpustakaan dalam Mewujudkan Budaya Informasi Masyarakat" dalam *ANUVA*, Volume 2(2), hlm.205-212.
- Danasasmita, M. (2001). *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI [Sekolah Tinggi Seni Indonesia] Press.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darheni, Nani. (2016). "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Tembang Cianjuran: Ekspresi Karakter Masyarakat Sunda di Jawa Barat" dalam *Metalingua*, Vol.14, No.1 [Juni], hlm.83-102.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1957). *Pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dienaputra, Reiza D. (2011). *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Bandung: Sastra UNPAD [Universitas Padjadjaran] Press. Tersedia secara online juga di: http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/sunda_sejarah_budaya_dan_politik.pdf [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Djuherman, Drs Haji. (2015). "Gerakan Kabudayaan Kabupaten Cianjur". *Teks Lagu Tidak Diterbitkan*, tersedia dan ada pada Penulis.
- Dyer, C. (2007). "A Suffolk Farmer in the Fifteenth Century" in *Agricultural History Review*, Volume 55(1), pp.1-22.
- Ekadjati, Edi S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Farid, Hilmar et al. (2018). *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tersedia secara online juga di: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/dashboard/media/Buku%20Penetapan%20WBTb%202018.pdf> [[diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 2 Januari 2019].
- Frans, Thomas. (2017). "Pembelajaran Bahasa dan Sastra sebagai Penguatan dan Pemertahanan Nilai-nilai Lokal" dalam *Tahuri*, Vol.14, No.2 [Agustus], hlm.8-19.
- Galba, A. (2007). *Kesenian Tradisional Masyarakat Cianjur*. Cianjur: t.p. [tanpa penerbit].
- Gunawan, B.P. (2017). "Gotong Royong ala Masyarakat Desa" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/gunawanbp/5947fc3ba208c015653c47a3/gotong-royong-ala-masyarakat-desa> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Hanan, Shofira. (2017). "Maenpo, Silat Cianjur yang Besar di Kampung Orang" dalam *Pikiran Rakyat.Com*, pada 5 Oktober. Tersedia secara online juga di: <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01287105/maenpo-silat-cianjur-yang-besar-di-kampung-orang-410930> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Handayani, Wuri & Nia Emilda. (2018). "Pedagogi Estetik Berbasis Kearifan Lokal melalui Kriya Nusantara Batik Cianjur" dalam *Journal of Urban Society's Art*, Vol.5, No.2 [Oktober], hlm.59-65.
- Handoko, A. (2009). "Ngaos, Mamaos, dan Maenpo yang Tergerus Zaman" dalam *Maju Terus: Ekspedisi Humaniora*, pada 11 November. Tersedia secara online di: <http://satimterus.blogspot.com/2009/11/ngaos-mengajarkan-keutamaan-hidup.html> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Hasanah, A., N. Gustini & D. Rohaniawati. (2016). *Nilai-nilai Karakter Sunda*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hermawan, Iwan. (2012). "Kearifan Lokal Sunda dalam Pendidikan" dalam *Widyariset*, Vol.15, No.1 [April], hlm.29-38.
- Hidayat, Nandang Sarip. (2014). "Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya" dalam *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan*

- Budaya*, Vol.11, No.2 [Juli-Desember]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/40471-ID-hubungan-berbahasa-berpikir-dan-berbudaya.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 7 Mei 2018].
- Hiroko, Otsuka. (2010). "Mengenal Jati Diri Budaya Bangsa melalui Bahasa" dalam Siti Maryam [ed]. *Budaya Nusantara sebagai Basis Pendidikan*. Bandung: CELTICS Press.
- Hodidjah. (2017). "Bahasa Mempengaruhi Budaya atau Sebaliknya". Tersedia secara online di: <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/tdga1335500676.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 7 Mei 2018].
- Humboldt, Wilhelm von. (1969). *The Limits of State Action*. London: Cambridge University Press.
- Indah, Rohmani Nur. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN [Universitas Islam Negeri] Maliki Press. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uin-malang.ac.id/1296/6/1296.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 7 Mei 2018].
- Juditha, Christiany. (2015). "Televisi Lokal dan Konten Kearifan Lokal: Studi Kasus di Sindo TV Kendari" dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, Vol.16, No.1 [Juni], hlm.49-64. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/231017-televisi-lokal-dan-konten-kearifan-lokal-84e3224d.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 30 Mei 2018].
- Kemdikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2011). *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Keesing, Roger M. (2017). "Teori-teori tentang Budaya" dalam *Antropologi*, No.52. Tersedia secara online juga di: <http://pusdikmin.com/perpus/file/TEORI%20TEORI%20KEBUDAYAAN.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 7 Mei 2018].
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Penerbit UI [Universitas Indonesia] Press.
- Koko, Mang. (2017a). "Karatagan Pahlawan" dalam *Lagu Sunda Karatagan Pahlawan: Mang Koko*, pada 5 November. Tersedia secara online juga di: <https://www.ekaikhsanudin.net/2017/11/lagu-sunda-karatagan-pahlawan.html> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Koko, Mang. (2017b). "Tanah Sunda" dalam *Lirik Lagu Sunda: Tanah Sunda*. Tersedia secara online juga di: <http://liriklokal.blogspot.com/2017/11/lirik-lagu-sunda-tanah-sunda.html> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Koko, Mang. (2018). "Sabilulungan" dalam *Sabilulungan: Persatuan yang Tak Boleh Terlupakan*. Tersedia secara online di: <https://budaya-indonesia.org/Sabilulungan-Persatuan-yang-Tak-Boleh-Terlupakan> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 10 Januari 2019].
- Kuntarto, Eko. (2017). *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Jambi: Penerbit FKIP UNIJA [Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi]. Tersedia secara online juga di: <https://repository.unja.ac.id/5907/1/BUKU%20PSIKOLINGUISTIK.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Kurnia, Ganjar. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat.
- Magta, Mutiara. (2013). "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol.7, No.2 [November]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/117803-ID-konsep-pendidikan-ki-hajar-dewantara-pad.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Maharani, Pisca. (2015). "Budaya Sunda". Tersedia secara online di: <https://piscamaharani.wordpress.com/2015/10/30/budaya-sunda/> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Mahsun. (1999). "Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebhinekaan dalam Ketunggalikaan Masyarakat Indonesia ke Arah Pemikiran dalam Mereposisi Fungsi Bahasa Daerah" dalam Hasan Alwi & Dendy Sugono [eds]. *Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Malik, Halim. (2015). "Pendidikan Non-Formal dan Peranannya dalam Pendidikan Anak Usia Dini" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/unik/5500ac49a333115373511973/pendidikan-non-formal-dan-peranannya-dalam-pendidikan-anak-usia-dini> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 30 Mei 2018].
- Manan, Imran. (1989). *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Ditjendikti Depdikbud RI [Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Marzali, Amri. (2006). "Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia: Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat" dalam *Antropologi Indonesia*, Vol.30, No.3. Tersedia secara online juga di: <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3566/2837> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Mbete, Aron Meko. (2017). "Strategi Pemertahanan Bahasa Nusantara". Tersedia secara online di: www.eprints.undip.ac.id [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 2 Mei 2018].
- Melodi, Shinta. (2018). "Ini yang Mesti Dilakukan oleh Generasi Milenial terhadap Warisan Budaya Bangsa Indonesia" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/shinta20295/5b8ab291677ffb1c1e38bfa2/ini-yang-mesti-dilakukan-generasi-milenial-terhadap-warisan-budaya>

- bangsa-indonesia [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 3 Januari 2019].
- Mufti, Hagia Putri. (2014). "Sosialisasi Program *Rebo Nyunda* oleh Ridwan Kamil: Studi Kasus di Kalangan Pelajar Kota Bandung". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: FPBS UPI [Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Muhyidin, Asep. (2017). *Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jakarta: Badan Bahasa Kemdikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. Tersedia secara online juga di: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 2 Mei 2018].
- Mujib, Ahmad. (2009). "Hubungan Bahasa dan Kebudayaan: Perspektif Sosiolinguistik" dalam *Adabiyat*, Vol.8, No.1 [Juni]. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uin-suka.ac.id/22578/1/Ahmad%20Mujib-%20HUBUNGAN> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Muslim, Rengga. (2013). "Pemertahanan Bahasa Daerah sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di Indonesia" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*. Tersedia secara online juga di: www.kompasiana.com [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 2 Mei 2018].
- Mustakim. (2017). "Bahasa sebagai Jati Diri Bangsa". Tersedia secara online di: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/bahasa-sebagai-jati-diri-bangsa-0> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 30 Mei 2018].
- Nendang, A. (1995). *Babad Menak-menak Sunda: Sajarah Bopati-bopati Cianjur*. Bandung: Penerbit UNPAS [Universitas Pasundan] Press.
- Nugraha, Happy. (2017). "Upaya *The Japan Foundation* dalam Meningkatkan Hubungan Kerjasama Indonesia – Jepang di Bidang Budaya" dalam *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Volume 5(4), hlm.1133-1148. Tersedia secara online juga di: <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/09/Jurnal> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 30 Mei 2018].
- Nurhikmah. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan: Konseptual Pendidikan dari Berbagai Sudut Pandang*. Makassar: Badan Penerbit UNM [Universitas Negeri Makassar]. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.unm.ac.id/16404/1/kapita%20selekta%20cetak.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Januari 2019].
- Paranugraha, Adib. (2018). "Sopan Santun: Cerminan Karakter dan Jiwa Sportivitas" dalam *Good News from Indonesia*, pada 27 Agustus. Tersedia secara online juga di: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/08/27/sopan-santun-cerminan-karakter-dan-jiwa-sportifitas> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Januari 2019].
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage Publications.
- Pratama, Ashar W. (2014). "Upaya Pelestarian Budaya Lokal oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Dewi Fortuna melalui Pelatihan Pengkaderan Berbasis Budaya". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY [Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/33519137.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 30 Mei 2018].
- Purwanti, Metty Indah & Sapriya. (2017). "Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran PKN sebagai Penguat Karakter Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta" dalam *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.26, No.1 [Juni], hlm.39-52.
- Putrayasa, I Gusti Ngurah Ketut. (2017). *Fungsi dan Peran Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Bangsa*. Bali: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Tersedia secara online juga di: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/45920a41171118b37f21fo8aed7d9a2b.pdf [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 27 Mei 2018].
- Rahardjo, Mudjia. (2017). "Bahasa, Pemikiran, dan Peradaban: Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sosiolinguistik". *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiolinguistik, Fakultas Humaniora dan Budaya, UIN [Universitas Islam Negeri] Malang*. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/35320917.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 2 Mei 2018].
- Rahman, Fathur. (2017). "Budaya Sunda Dikenal dengan Budaya yang Sangat Menjunjung Tinggi Sopan-Santun". Tersedia secara online di: <https://www.scribd.com/doc/102357828/Budaya-Sunda-Dikenal-Dengan-Budaya-Yang-Sangat-Menjujung-Tinggi-Sopan-Santun> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 2 Mei 2018].
- Rohullah, Ratu. (2017). "Pengaruh Perilaku Bahasa dalam Masyarakat terhadap Mutu Pendidikan dan Perkembangan Sikap/Karakter pada Anak Usia Dini" dalam *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, hlm.692-702.
- Rozi, Fahrul. (2015). "Mengenal Budaya melalui Bahasa" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/fahrul.rozi165/5520e6bba333115b4a46cdbe/mengenal-budaya-melalui-bahasa> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 7 Mei 2018].
- Ruswandi, Tardi. (2016). "Kreativitas Mang Koko dalam Karawitan Sunda" dalam *Panggung*, Vol.26, No.1 [Maret]. Tersedia secara online juga di: <https://docplayer.info/35881165-Kreativitas-mang-koko-dalam-karawitan-sunda.html> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Sedyawati, Edi. (2007). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Setiyadi, Alif Cahya. (2017). "Bahasa dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik" dalam *At-Ta'dib*, Vol.4, No.2 [Sya'ban]. Tersedia secara online juga di: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/589/526> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 7 Mei 2018].
- Sobarna, Cece. (2007). "Bahasa Sunda: Sudah di Ambang Pintu Kematiankah?" dalam *MAKARA: Sosial Humaniora*, Vol.11, No.1 [Juni], hlm.13-17. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/4345-ID-bahasa-sunda-sudah-di-ambang-pintu-kematiankah.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Soelaeman, M.I. (1988). *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: Ditjendikti Depdikbud RI [Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). "Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan". Tersedia secara online di: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pelindungan-bahasa-daerah-dalam-kerangka-kebijakan-nasional-kebahasaan> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Januari 2019].
- Sumantri, Muhammad S. (2017). "Hakikat Manusia dan Pendidikan: Modul 1". Tersedia secara online di: <http://repository.ut.ac.id/4028/1/MKDK4001-M1.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 2 Mei 2018].
- Sumpena, Deden. (2012). "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda" dalam *ILMU DAKWAH: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.6, No.1 [Juni], hlm.101-120.
- Supatra, Hendarto. (2017). "Pokok-pokok Bahasan Kebahasaan dalam Kajian Antropologi Bahasa" dalam *NUSA*, Vol.12, No.2 [Mei], hlm.1-13.
- Suprayogi. (2017). "Gerakan Tujuh Program Keagamaan Bentuk Masyarakat Cianjur Berkarakter Saayunan, Someah, serta Tangguh". Tersedia secara online di: <https://cianjurkab.go.id/gerakan-tujuh-program-keagamaan-bentuk-masyarakat-cianjur-berkarakter-saayunan-someah-serta-tangguh/> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Suryaningrat, Bayu. (2017). *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul, Cianjur*. Jakarta: Rukun Warga Cianjur.
- Suwirta, Andi. (2018). "Hidup Merdeka!" dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*. Bandung: 16 Agustus.
- Swasono, Meutia Farida Hatta. (2003). "Kebudayaan Nasional Indonesia: Penataan Pola Pikir". *Makalah* disampaikan dalam Kongres Kebudayaan V di Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia, pada tanggal 20-22 Oktober.
- Syahdiana, Susi. (2018). "Etnopedagogik dalam Pasangiri Asah Kaparigelan Basa, Sastra, jeung Budaya Sunda" dalam *Jurnal Kebudayaan*, Vol.13, No.1 [Agustus], hlm.31-44.
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Psikolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tauchid, Moch et al. (1967). *Karja Ki Hadjar Dewantara, Bagian 11 A: Kebudayaan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Teguh, Irfan. (2017). "Mang Koko Mengabadikan Hijrah Siliwangi dan Tragedi DI/TII" dalam *Tirto.Id*, pada 15 Juli. Tersedia secara online juga di: <https://tirto.id/mang-koko-mengabadikan-hijrah-siliwangi-dan-tragedi-diti-csJ9> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Thomas, L. & S. Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Terjemahan.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trilaksono, Agung. (2016). "Semboyan Ki Hajar Dewantara sebagai Acuan Kontribusi Guru" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/jumbo1966/5852bbcebo7e61082f17f5f5/semboyan-ki-hajar-dewantara-sebagai-acuan-kontribusi-guru> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Turmudzi, D. (2002). "Transformasi Budaya Sunda melalui Sistem Persekolahan: Studi Kasus pada SMU Pasundan" dalam *Mimbar Pendidikan*, Volume 4, hlm.27-34.
- Wahya. (2013). "Perencanaan Bahasa Sunda ke Depan untuk Mendukung Bahasa Sunda sebagai Media Transformasi Budaya Sunda". Tersedia secara online di: http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/12/Pustaka_Unpad_Perencanaan_Bahasa_Sunda.pdf [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Wahya & Muhamad Adji. (2016). "Penerusan Bahasa Sunda Antargenerasi melalui Pengajaran di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah" dalam *Jurnal Tutur*, Vol.02, No.01 [Februari].
- Wandansari, G.K.R. (2017). "Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Budaya Daerah sebagai Kearifan Lokal untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa". Tersedia secara online di: http://ikadbudi.uny.ac.id/sites/ikadbudi.uny.ac.id/files/lampiran/MAKALAH_o.pdf [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 7 Mei 2018].
- Warami, Hugo. (2016). "Bahasa dalam Gerbang Filsafat Pendidikan: Perspektif Ontologi Bahasa dan Budaya" dalam *Jurnal Triton Pendidikan*, Vol.01, No.01 [April]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/236326-bahasa-dalam-gerbang-filsafat-pendidikan-dc8e7ec4.pdf> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 7 Mei 2018].
- Warnaen, S. et al. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek

- Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widowati, Utami. (2015). "Tanda-tanda Orang yang 'Berpikir' dengan Hati" dalam *CNN Indonesia*, pada 2 Agustus. Tersedia secara online juga di: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150730094925-277-69021/tanda-tanda-orang-yang-berpikir-dengan-hati> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 7 Mei 2018].
- Wiradiredja, Mohamad Yusuf. (2012). "Peranan R.A.A. Wiranatakusumah V dalam Penyebaran Tembang Sunda Cianjuran" dalam *PANGGUNG: Jurnal Seni & Budaya*, Vol.22, No.3 [Juli-September], hlm.283-292. Tersedia secara online juga di: http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_680332141885.pdf [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Wulandari, Eliana, Ernah & Dika Supyandi. (2017). "Penguatan Kemampuan Manajerial Petani melalui Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Finansial Usaha Tani di Kabupaten Cianjur" dalam *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Vol.6, No.3 [September], hlm.189-192.
- Yinger, J. Milton. (1960). "Contraculture and Subculture" in *American Sociological Review*, Volume 25(5), October, pp.625-635.
- Yoga, Miarti. (2016). "Someah Hade ka Semah". Tersedia secara online di: <http://bandung.pks.id/2016/01/someah-hade-ka-semah.html> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Yonavilbia, Eka. (2016). "Bupati Cianjur Luncurkan Gerakan Salat Subuh Berjamaah" dalam *IP: Infor Publik*, pada 30 Mei. Tersedia secara online juga di: <http://infopublik.id/read/158618/bupati-cianjur-luncurkan-gerakan-salat-subuh-berjamaah.html> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].
- Yunus, Syarif. (2014). "Di Mana Bumi Dipijak, Di Situ Langit Dijunjung" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/syarif1970/5926def182afbdc2630coaad/di-mana-bumi-dipijak-di-situ-langit-dijunjung?page=all> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 2 Mei 2018].
- Yunus, Rasid. (2017). *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zakaria, Mumuh Muhsin *et al.* (2011). "Kajian Identifikasi Permasalahan Kebudayaan Sunda: Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa yang Akan Datang". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Bandung: FS UNPAD [Fakultas Satra, Universitas Padjadjaran]. Tersedia secara online juga di: <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/KAJIAN-IDENTIFIKASI-PERMASALAHAN-KEBUDAYAAN-SUNDA.pdf> [[diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Zuhri, Damanhuri. (2016). "Partai Idaman Cianjur Dukung Gerakan Shalat Subuh Berjamaah" dalam *Republika.Co.Id*, pada 18 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/06/18/o8xmj9-partai-idaman-cianjur-dukung-gerakan-shalat-subuh-berjamaah> [diakses di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia: 13 Mei 2018].



Masyarakat Cianjur

(Sumber: <https://www.eramuslim.com/berita>, 25/1/2019)

Masyarakat Cianjur di Jawa Barat, Indonesia memiliki gerakan kebudayaan dengan memperkenalkan tujuh pilar budayanya. Ketujuh pilar budaya tersebut adalah: “ngaos” (membaca); “mamaos” (mengaji/menyanyi); “maenpo” (silat/seni beladiri); “tatanen” (bertani); “tangginas” (aktif/kreatif); dan “someah” (ramah/baik hati).